

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara penghasil tekstil yang memiliki keanekaragaman corak tradisional maupun modern. Berbagai jenis pakaian yang unik dan spesifik tersebar di sekitar 3.000 pulau besar maupun kecil di nusantara. Pusa ragam jenis bahan, teknik pengolahan, warna, motif dan komposisi merupakan ciri tersendiri dari tekstil Indonesia. Dalam perkembangannya tekstil Indonesia mendapat pengaruh dari provinsi disekitarnya di Indonesia maupun dan luar negeri, termasuk dipengaruhi oleh perkembangan pariwisata. Tekstil sebagai kebutuhan pokok manusia merupakan khas budaya mengalami perkembangan dari masa ke masa, dan bentuk sederhana berupa serat kemudian berkembang menjadi benang dan kain. Di samping itu peralatan yang digunakan juga semakin berkembang, sesuai dengan teknologi dan tuntutan pada masanya. Dalam kebudayaan Tidore kain tenun merupakan salah satu ciri khas adat tidore dari beberapa daerah atau Kabupaten yang ada di Provinsi Maluku Utara. Selain itu, kain tenun termasuk salah satu faktor yang mendukung tiap acara yang di adakan, terutama pada acara-acara adat masyarakat Tidore. Corak-corak yang di pergunakan juga terlihat begitu serasi dengan warna yang di padupadankan, sehingga baik bentuk, warna, garis dan motif kain tenun itu sendiri terlihat begitu

provinsi disekitarnya di Indonesia maupun dan luar negeri, termasuk dipengaruhi oleh perkembangan pariwisata. Tekstil sebagai kebutuhan pokok manusia merupakan khas budaya mengalami perkembangan dari masa ke masa, dan bentuk sederhana berupa serat kemudian berkembang menjadi benang dan kain. Di samping itu peralatan yang digunakan juga semakin berkembang, sesuai dengan teknologi dan tuntutan pada masanya. Dalam kebudayaan Sulawesi Selatan, kain tenun merupakan salah satu cerminan adat masyarakat yang sering di gunakan sebagai salah satu pelengkap acara, terutama dalam acara-acara adat masyarakat Tidore. Selain itu, kain tenun termasuk salah satu faktor yang mendukung tiap acara yang di adakan, terutama pada acara-acara adat masyarakat Tidore. Corak-corak yang di pergunakan juga terlihat begitu serasi dengan warna yang di padupadankan, sehingga baik bentuk, warna, garis dan motif kain tenun itu sendiri terlihat begitu selaras. Masyarakat Tidore begitu identik dengan adat mereka, termasuk dalam penggunaan kain tenunan merupakan hal yang penting, terutama dalam acara-acara adat masyarakat yang di adakan di Pulau Tidore maupun yang di adakan Provinsi Maluku Utara

Namun Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, pengetahuan menenun di Tidore masih menggunakan alat tradisional yang di sediakan, sehingga produksi tekstil belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat maupun pasar internasional. Perkembangan pariwisata yang semakin pesat juga memberi kemajuan pada sektor industri khususnya Industri tekstil sebagai komoditi ekspor yang berupa kain dan pakaian jadi.

Jenis-jenis tenun tradisional Indonesia ada bermacam-macam dan berkembang memiliki ciri khas dan nilai filsafah tersendiri. Dalam perkembangannya, motif yang terdapat dalam tekstil Indonesia mengandung nilai-nilai filosofis yang kental dan setiap lembaran tekstil yang ada. Motif-motif tersebut dapat diambil dari lingkungan sekitar tempat mereka hidup maupun dari ceritera kepahlawanan yang hingga kini masih dipuja oleh masyarakat. Perbedaan yang paling mendasar adalah penggunaan tenun Indonesia saat ini tidak lagi dibedakan dari kelas sosial, tapi dibedakan dari tekstil yang digunakan sehari-hari dan saat

upacara adat. Pakaian sehari-hari menjadikan masyarakat Indonesia tampil sebagai masyarakat modern, namun tetap menjadikan tradisi sebagai akar identitas budaya yang dianutnya . Namun demikian tradisi menenun ini bukannya tidak memiliki ancaman sama sekali. Karena industri tekstil dewasa ini sudah berkembang dengan pesatnya. Ditambah lagi dengan gejala globalisasi yang melanda dunia yang berlangsung sejalan dengan perkembangan teknologi modern, komunikasi dan informasi.

Kemajuan pertekstilan modern dihantar oleh ditemukan dan dikembangkannya berbagai alat tenun yang lebih baik dan lebih modern, baik yang bukan mesin (ATBM) maupun yang menggunakan mesin. Pada akhirnya tenunan tradisional menjadi tertinggal. Banyak kemudian penenun tradisional menjadi putus asa karena tidak mampu bersaing dengan tenunan alat modern. Karena di samping tidak mampu menyaingi kecepatan alat modern tersebut juga konsumennya semakin berkurang lantaran harga kain tenunan tradisional relatif lebih mahal dibanding tenunan modern.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, industri tenunan sutra semakin berkembang sejak digunakannya Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) serta Alat Tenun Mesin (ATM) di daerah tersebut. Dibandingkan alat tenun Gedongan, kedua peralatan tenun ini dapat menghasilkan tenunan dengan ukuran dan desain lebih beragam dalam waktu produksi yang lebih singkat. Sehingga untuk memenuhi permintaan pasar yang tinggi, ATBM dan ATM memang lebih efektif serta menguntungkan bagi para perajin dan pengusaha.

Generasi muda, khususnya remaja-remaja putri Indonesia sudah kurang yang berminat untuk mempelajari tenunan tenun tradisional. Mereka sudah lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan lain yang dianggapnya lebih produktif, misalnya menjadi pegawai, karyawan atau buruh pabrik atau pekerjaan lain yang lebih menawarkan upah yang lebih tinggi. Demikian pula dari segi konsumen kain tenun, mereka kebanyakan mencari kain yang lebih murah dengan kualitas yang lebih baik yang banyak diproduksi oleh alat tenun modern ATBM misalnya.

Hal ini mengakibatkan masyarakat semakin berorientasi pada kehidupan praktis sehingga semakin menurun minat masyarakat Indonesia terhadap

pengetahuan akan tenun. Banyak masyarakat Indonesia yang tidak tahu tekstil tradisional mereka, apalagi cara membuatnya. Para perajin yang berniat menggeluti pengetahuan akan tekstil tradisional dengan motif-motif yang mengandung nilai budaya didalamnya semakin langka. Begitu juga dengan kuantitas produk tekstil tradisional Indonesia.

Permasalahannya adalah, membawa budaya lokal ke tingkat internasional hanya akan membahayakan nilai kearifan yang terkandung dalam budaya itu sendiri, kalau bangsa pemilik budayanya saja tidak mengenal dan tidak mau mengenal budayanya sendiri. Nilai yang terkandung dalam tenun jauh dari sekedar warna, keindahan, serta fashion semata di dalamnya ada nilai dan sejarah yang terkandung, bukti kehidupan dari bangsa Indonesia sejak jaman leluhur dan Nusantara. Membawa tenun atau budaya lain hanya sebagai produk yang diperjualbelikan, tak membedakan budaya tersebut dengan produk kemasan yang digunakan hanya sebagai prestis.

Untuk mengantisipasi hal tersebut maka diperlukan suatu wadah untuk melestarikan, memperagakan, mempertahankan dan mengembangkan tenun Indonesia khususnya seperti yang dilakukan oleh negara lain yang sangat menghargai kekayaan warisan budayanya. Salah satu wadah yang relevan untuk mendukung usaha ini adalah Pusat Kerajinan Tenun di Tidore. Pusat Kerajinan Tenun di Tidore mengangkat kosep paket wisata berupa sentra dalam wujud fasilitas bersama atau kolektif yang mengangkat fungsi promosi/informasi dan penjualan/ komersial, pendidikan dan pelatihan serta komunikasi dan pengembangan bagi para pengrajin. Fasilitas bersama atau kolektif ini terintegrasi dengan pengrajin-pengrajin lokal. Ketersediaan fasilitas bersama atau kolektif yang dilengkapi dengan fasilitas umum dan penunjang lainnya dengan para pengrajin dapat menjadi paket wisata dan pengembangan perdagangan di Maluku Utara umumnya, di Tidore khususnya.

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan perlu adanya sebuah Perencanaan Pusat Kerajinan Tenun di Tidore yang merupakan penataan bangunan industri tenun dengan kosep paket wisata dan pengembangan perdagangan, yaitu dengan cara menyediakan fasilitas bersama dan kolektif yang terintegrasi dengan

para pengrajin tenun ATBM lokal. Sehingga dapat mengkonikasikan kebutuhan kapasitas ruang, kelengkapan fasilitas, dari segi kualitas arsitekturnya yang mengangkat cita arsitektur setempat dan.

Konsep penekanan bentuk (*function follows form*) menuntut perancangan Pusat Kerajinan Tenun di Tidore harus mengacu pada Tenun dan unsur-unsur pendukung lainnya. Selain itu, penerapan arsitektur kontemporer dengan konsep techno-artistik dengan sistem spaceframe dan penggunaan selubung atap dengan bentuk dan penampilan bangunan *Postmodern*, diharapkan menjadi satu landmark yang membudayakan seni kerajinan tenun dan jati diri masyarakat modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perletakan, ungkapkan desain, ungkapkan ruang bangunan dan sistem penyajian perwadahan setiap fungsi yang diwadahi sehingga dapat menarik minat para pengunjung dan orang banyak ?
2. Bagaimana menata sistem sirkulasi diluar bangunan, pencapaian, di lingkungan site, sirkulasi intra bangunan, pengkondisian utilitas bangunan, bentuk fisik, pemilihan material, sistem struktur bangunan dan kesatuan bentuk dengan lingkungan ?
3. Bagaimana merancang pusat kerajinan tenun di Tidore dengan pendekatan arsitektur post-modern (Neo-vernakular) dengan media edukasi sebagai penunjang ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

a. Penulis

Menyusun landasan konseptual perencanaan sebuah bangunan yang akan dipergunakan sebagai acuan dalam tahap desain selanjutnya.

b. Tujuan Perancangan

Menyusun dan mewujudkan suatu rancangan yang mampu mewedahi kegiatan perangkuman, pelestarian, peragaan, serta pengembangan

wawasan dan pengetahuan mengenai tekstil Indonesia khusus Kota Tidore.

1.3.2 Sasaran

Tersusunnya langkah - langkah kegiatan penyusunan acuan perancangan Pusat Kerajinan Tenun di Tidore berdasarkan atas sapek- aspek panduan perancangan

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat secara Subyektif

Tersusunnya sebuah Landasan Program Perancangan Arsitektur yang dapat digunakan sebagai acuan untuk proses perancangan grafis Pusat Kerajinan Tenun di Tidore.

1.4.2 Manfaat secara obyektif

Perancangan Pusat Kerajinan Tenun di Tidore dengan konsep keterpaduan fasilitas bersama dan pengrajin - pengrajin lokal, sehingga berpotensi menjadi sebuah media edukasi ATBM, serta penekanan desain Arsitektur Neo-Vernakular yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan Pusat Kerajinan Tenun di Tidore.

1.5 Ruang Lingkup Perancangan

Pembahasan difokuskan untuk mengungkapkan suatu wadah sebagai bangunan pusat kerajinan menurut disiplin ilmu arsitektur serta hal-hal diluar lingkup pemikiran disiplin ilmu arsitektur yang dianggap berorientasi pada faktor-faktor perencanaan akan tetap diungkapkan namun tidak secara mendetail dan dianggap sebagai bahan penunjang pembahasan.

Adapun yang diungkap sebagai objek pembahasan adalah :

- a) Pembahasan masalah pusat kerajinan secara umum dan tekstil dalam lingkup lokal secara spesifik.
- b) Mengemukakan potensi dan kondisi kebudayaan Indonesia dalam kaitannya dengan upaya pengadaan pusat kerajinan tenun sebagai wadah yang dapat mampu merangkum, menampung, dan mengembangkan

kuantitas dan kualitas jenis tenun tradisional Indonesia yang representatif sebagai pusat produksi, edukasi, promosi, dan penjualan.

- c) Melihat pentingnya pengadaan wadah mampu merangkul, menampung, dan mengembangkan kuantitas dan kualitas jenis tenun tradisional Indonesia yang memfasilitasi fungsi promosi, penjualan, pendidikan dan pelatihan, serta wadah komunikasi bagi para pengrajin, dimana fasilitas ini terintegrasi dengan pengrajin-pengrajin, sehingga dapat menjadi suatu alternatif wisata belanja dan budaya di kota Makassar, dengan penerapan konsep paket wisata dan pengembangan perdagangan, serta penerapan arsitektur neo-vernakular yang memperhatikan lingkungan sekitar dan budaya setempat.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Sistematika pembahasan disusun sebagai berikut: Pendahuluan yang memaparkan latar belakang, tujuan dan sasaran pembahasan, permasalahan, manfaat, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir.

BAB II : Tinjauan Umum Pusat Kerajinan Tenun di Tidore

Penjabaran mengenai tinjauan Kerajinan, Tinjauan tentang tenun, dan tinjauan tentang Pusat Kerajinan di Tidore serta studi banding, serta kajian pustaka lain yang diperlukan.

BAB III : Pusat Kerajinan Tenun di Tidore

Tinjauan mengenai kondisi dan potensi Kota Tidore secara umum, serta tinjauan Pusat Kerajinan Tenun di Tidore secara khusus.

BAB IV : Tinjauan Objek Perancangan

Merupakan kesimpulan yang didapatkan berdasarkan tinjauan-tinjauan yang telah dibuat sebelumnya.

BAB V : Analisa Dan Konsep Perancangan Pusat Kerajinan Tenun di Tidore

Merupakan konsep perancangan yang meliputi konsep makro dan mikro sebagai acuan perancangan Pusat Kerajinan Tenun di Tidore.